

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER ALA NABI TERHADAP KONSEP DIRI ANAK DALAM PEMBENTUKAN GENERASI BANGSA DI MASA PANDEMIC

Achmad Yusron, M.M^{1*}, Nurul Latifatun Hidayah²

¹IAIN Palangkaraya, ²UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

E-mail : yusiainpalangkaraya@gmail.com¹, annuur.allatifa@gmail.com²

Abstract

The concept of character education in the traditions of the Prophet SAW through a textual and contextual understanding study. Reveal the relevance of the traditions of the Prophet SAW in the perspective of character education today. Existing problems are answered through library research. The data is collected from various references; both primary, secondary, and supporting data. Existing data were analyzed using an observational approach using content analysis. The results of this study indicate: 1. Character education adopted in this study contains the character or behavior of humans or children towards God, oneself, fellow humans, and their environment. Some of the concepts of character education that can be revealed from the hadiths of the Prophet Muhammad are: First, that the cultivation of character values must be based on good knowledge. Character values must be introduced to children before these values are instilled in them. Second, the cultivation of character values must be done gradually so that the child's character is formed by itself. As an educator, Rasulullah SAW never demanded his people to understand his teachings quickly. Third, the Prophet has the character of caring for children, women, and fellow human beings so that today's children become children with the character of the Prophet. 2. The concept of character education carried out by the Prophet to his friends and followers through his hadiths is in line with the theories of character education put forward by scientists during the formation of the nation's generation. As an educator, Rasulullah SAW educates his people with a noble personality. The material he teaches is always in harmony with a very noble character, so the generations of this nation will become pious and pious people. Some of the educational methods applied by the Prophet Muhammad SAW are in line with the method of character education in general, namely: methods of habituation, example, advice, inculcating curiosity, displaying noble behavior, and the like with the goals that the Indonesian people aspire to in order to turn into a country. Up.

Keywords: Characters of the Prophet SAW, Child's self-concept, Generation of the Nation

Abstrak

Konsep pendidikan karakter dalam hadis-hadis ala Nabi SAW melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Mengungkap relevansi hadis-hadis Nabi SAW dalam perspektif pendidikan karakter masa sekarang. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Data-data yang ada dianalisis dengan pendekatan observasi pengamatan dengan cara content analysis (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Pendidikan karakter yang diangkat dalam penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia atau anak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadis-hadis Rasulullah SAW tersebut adalah: Pertama, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan yang baik. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. Kedua, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap agar karakter anak itu terbentuk dengan sendirinya. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Ketiga, Rasulullah memiliki karakter kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia agar zaman sekarang menjadi anak yang berkarakter seperti rosul. 2. Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para

sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa pembentukan generasi bangsa. Sebagai pendidik Rasulullah SAW mendidik ummatnya dengan kepribadian yang luhur. Materi yang beliau ajarkan senantiasa selaras dengan akhlaq yang sangat mulia maka geunerasi bangsa ini menjadi manusia sholeh dan slekhah. Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, penanaman rasa ingin tahu, menampilkan prilaku yang luhur, dan sejenisnya dengan tujuan yang di cita-citakan bangsa Indonesia demi merubah menjadi negara maju.

Kata Kunci: Karakter ala Nabi SAW, Konsep diri anak, Generasi Bangsa

PENDAHULUAN

Masalah pembentukan Pendidikan karakter zaman sekarang menjadi isu yang menarik untuk dibicarakan dikalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang pribadi, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani akan menjadi dangkal. Apalagi masa pandemic covid 19 yang melanda bangsa Indonesia para anak sekolah dengan simtem daring jarak jauh. Itu akan membentuk karakter yang sangat cepat anak itu menjadi berbeda dengan langsung tatap muka secara langsung.

Oleh karena itu, pendidikan selama ini dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunistis, hedonis, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi dan nurani. Tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara dan masyarakat (seperti kasus Akil Mochtar ketua Mahkamah Konstitusi, kasus Prof. Dr. Rudi Rubiandini cek perjalanan pemilihan Deputy Gubernur BI, kasus Gayus, kasus Malinda Dee, Nazaruddin, Presiden PKS Muhammad Lutfi Hasan, beberapa petinggi partai, dan masih

banyak kasus lainnya), justru melibatkan orang-orang yang secara formal berpendidikan tidak rendah. Ini artinya, pendidikan selama ini, setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyebabkan negara ini tergolong sebagai salah satu negara yang tingkat korupsinya tinggi di dunia. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak. Baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat harus ditingkatkan pembentukan karakter anak masa depan.

Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaiannya. Pendidikan yang dilakukan secara daring jarak jauh karena masa pandemi covid 19 ini. Biar terbentuk menjadi karekter yang yang seperti yang di ajarkan rosullullah. Pendidikan karakter dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai perilaku (Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara., 2008), hlm.XVI. 3 (karakter) dalam pembentukan kepada warga sekolah (keluarga) yang mencakup

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat. 2. Elkind & Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik, yang mampu memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru/pendidik, cara guru/pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya yang terkait. 3. Dari kedua pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi siswa/anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Menurut Harta, 4. pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Hal yang lebih utama, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik dan salah (*domain kognitif*), mampu merasakan nilai yang baik (*domain afektif*) dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Dalam pendidikan karakter yang semacam ini, rupanya pendidikan yang sedang berlangsung selama ini masih sampai pada tataran kognitif, belum sampai pada tataran afektif dan psikomotor, utamanya pada lembaga pendidikan formal atau sekolah yang dilakukan secara daring karena masa *pandemic covid 19* melanda bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh mantan Menteri Agama RI Muhammad Maftuh Basyuni dalam *Majalah Tempo*, 24 Nopember 2004, dan juga Amin Abdullah, mereka berpendapat pendidikan agama Islam selama ini lebih mengedepankan aspek kognisi (*pemikiran*) daripada afeksi (*rasa*) dan psikomotorik (*perilaku*). Muchtar Buchori (1992)

beranggapan kegagalan pendidikan agama Islam selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Pendidikan zaman sekarang harus benar-benar diperhatikan hasil output anak yang benar-benar berkualitas beraasaskan pada nilai *pancasila*.

Demikian juga pendidikan keluarga, sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran bagi pembentukan anak di masa *pandemic covid 19* ini. Di mana peran orang tua sangat berpengaruh membentuk anak menjadi lebih baik lagi seperti yang di ajarkan *rosul* yang harus kita tiru. Agar generasi muda menjadi lebih baik lagi sebagai penerus bangsa Indonesia yang harus berjuang melawan *covid 19* ini biar semua selamat dari virus yang melanda nya.

Agama salah satu pondasi yang kuat untuk menjadi tameng bagi generasi anak yang akan datang menjadi kuat. Salah satunya membentuk karakter anak yang menjadi lebih baik lagi. Salah satunya faktor yang memengaruhi dunia digital yang biasa nya anak di pegangi *gadget*. Pola pikir orang tua biar anak tidak ke mana-mana tapi sikap itu salah besar bagi orang tua dengan cara seperti itu. Faktornya anak menjadi sering marah dan akan membentuk karakter tingkah laku yang tidak baik dalam penanaman dan pengembangan nilai. Selain itu, anak juga mempelajari aturan-aturan serta tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial yang dianut keluarga dan masyarakat sekitar. Anehnya, ada beberapa keluarga yang merasa sudah mencukupkan anaknya diserahkan ke sekolah, sehingga baik buruknya anak mereka serahkan sepenuhnya kepada sekolah. Jika demikian keadaannya, maka sangat wajar jika dikatakan bahwa pendidikan di negeri ini, selama ini, telah memiliki andil terhadap maraknya KKN, kejahatan seksual,

kejahatan hak asasi manusia (HAM), terjadinya dekadensi moral, bully sesama teman yang menjadikan negara kian terpuruk. Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak agar menjadi generasi bangsa yang baik.

Dengan melihat realitas yang ada, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengembalikan alternatif solusinya kepada hadis-hadis Nabi SAW, dimana Rasulullah SAW membangun karakter sahabatnya, cara-cara mentransfer nilai-nilai karakter tersebut kepada para sahabatnya. Mengingat Rasulullah SAW diutus Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak.⁶ Secara simplisitas mungkin terkesan terlalu sederhana, jika problem-problem yang sebesar itu alternatif solusi dikembalikan kepada hadis Nabi SAW, mengingat susunan hadis tersebut sangat sederhana, lagi pula hadis diproduksi beberapa abad yang lalu, dimana komunitas masyarakatnya pun masih sangat sederhana. Namun, yang perlu diingat jangan hanya melihat susunan teks hadis yang sederhana itu, upaya pemahaman lebih lanjut terhadap hadis-hadis tersebut dianggap perlu. Mengingat adanya signifikansi nilai-nilai edukatif di dalamnya bagi pendidikan karakter.

Karenanya hadis-hadis tersebut perlu ditelaah lebih mendalam dan dianalisis lebih tajam. Telaah dan analisis lebih lanjut terhadap hadis-hadis tersebut perlu diupayakan mengingat masih minimnya kajian mendalam mengenai hadis-hadis yang dipahami dalam perspektif pendidikan karakter. Hal ini perlu dilakukan karena 6Al-Hafid 'Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman al-Haitami, Ghayah al-Muqsid fi Zawaid al-Musnad, Maktabah Shaid al-Fawa'id. رَسُوْلُ قَالَ: قَالَ، هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ. لِأَتَمَّ عَشْتُ بْ إِئْمَا: وِ سَلِمَ عِ لِيْه. اللهُ صَ لِي ِ اللّٰه

لَا قِ الْأَخِ صَالِحِ. 5 salah satu dasar pokok pendidikan Islam berakar pada al-Qur'an dan hadis. Melalui

Salah satu dasar pokok pendidikan Islam berakar pada al-Qur'an dan hadis. Melalui konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban tersebut dari generasi ke generasi. Selanjutnya secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi Muslim setiap generasi dalam sejarah umat Islam. 7 Al-Nahlawi mensinyalir bahwa dalam hadis, dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan juga membangkitkan semangat.⁸ Hadis-hadis pilihan juga menjadi salah satu alternatif, selain pelajaran al-Qur'an, hikayat-hikayat orang shaleh yang disertai contoh perilaku mereka, merupakan alat pembinaan kesadaran beragama pada anak yang mempunyai pengaruh kuat untuk meluluhkan jiwa keagamaan pada anak. Kemampuan dasar tersebut merupakan hal fundamental pada usia anak untuk bisa mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya tidak hanya pendidikannya saja melainkan adab seorang anak menjadi lebih baik.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah pendidikan karakter ala Nabi SAW dalam konsep diri anak?

Apakah pendidikan generasi bangsa akan membentuk karakter ala Nabi SAW ?

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer maupun sekunder atau pendukung. Sumber data primer berupa kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis tentang pendidikan karakter yaitu dalam hal ini berupa enam kitab-kitab pokok hadis (al-Kutub al-sittah) dan kitab-

kitab syarh (penjelasan) hadis. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku ataupun kitab-kitab yang terkait dengan 7 Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30-8. Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asali buha* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir), Cet. III, hlm, 13-5-9. Tri Ermayati, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Kajian tentang Metode Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 152.

Pembahasan, juga artikel-artikel yang dimuat dalam koran, majalah, jurnal maupun internet. Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yang lebih ditekankan adalah pembahasan mengenai pendidikan karakter, utamanya bagaimana cara-cara yang ditempuh untuk pentransferan nilai-nilai melalui hadis Nabi SAW. Riset kualitatif ini bertolak atau berpijak pada fenomenologik dan hermeneutik. Objek penelitian ini adalah hadis-hadis tentang pendidikan karakter yang tersebar dalam beberapa kitab hadis dan terfokus pada sebuah tema, maka pendekatan yang digunakan adalah tematik (*maudhu'i*). Untuk memahami dan menganalisisnya digunakan metode analisis isi (*content analysis*),¹¹ dengan pendekatan hermeneutik.

Penggunaan metode analisis konten ini berdasarkan pertimbangan.¹² Pertama, tentang pendidikan karakter dalam beberapa kitab hadis yang sangat banyak jumlahnya. Kedua, penelitian ini bertujuan membuat inferensi makna hadis secara mendalam dan kontekstual. Ketiga, bidang masalah penelitian terkait dengan analisis pemahaman makna hadis.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pendidikan Karakter ala Nabi SAW

Definisi pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana

untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Agar generasi muda itu masih melekat mengikuti karakter Nabi Muhammad saw. Panutan yang dijadikan pedoman yaitu tingkah lakukeserian Rosullullah saw.

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Thomas Lickona Menurut Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

John W. Santrock Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

Elkind Menurut Elkind, pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran

tetapi juga mampu menjadi seorang teladan.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter sebagai berikut :

Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.

Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Character education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar.

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki karakter yang fitrah. Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah.*" (HR Bukhari Muslim). Allah SWT juga menegaskan bahwa setiap jiwa manusia telah berjanji untuk beriman kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Firman Allah: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.'*" (QS al-A`raf [7]: 172)

Namun, fitrah manusia tidak selamanya dapat dijaga sehingga setiap Muslim dapat menjadi pribadi-pribadi yang bersih dan jujur serta berakhlak karimah. Kemurnian fitrah manusia dapat dengan mudah terkontaminasi oleh pendidikan yang diberikan orang tua, masyarakat sekitar, dan bahkan sistem yang mendukung seseorang menjadi pribadi yang kehilangan karakternya nantinya akan merusak tingkah laku pribadi masing-masing.

Pribadi-pribadi yang kehilangan fitrahnya akan membentuk komunitas yang tidak

berkarakter; mereka akan menjadi masyarakat jahiliyah dan cenderung plagiasi. Dalam konteks seperti itulah Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang jahiliyah yang hidupnya hanya mengikuti nenek moyang mereka yang tersesat dan menyembah berhala.

Rasulullah SAW mulai mendidik karakter jahiliyah masyarakat Arab waktu itu dengan meluruskan ideologi atau keyakinannya. Beliau meluruskan kemusyrikan mereka dengan paradigma tauhid, yaitu meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan yang berhak disembah dan menjadi tujuan hidup seluruh manusia di muka bumi. Karakter tauhid inilah yang menjadi landasan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam seluruh ajaran-ajarannya. Syariat atau aturan serta undang-undang tidak serta-merta diterapkan oleh Rasulullah SAW. Undang-undang atau sistem yang tidak dilandasi oleh ideologi atau paradigma yang lurus pasti tidak efektif. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW baru mendirikan suatu komunitas setelah beliau mampu mendidik generasi Muhajirin dan Anshar yang berkarakter di Madinah.

Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan moral dan etika. Rasulullah SAW sendiri pun menegaskan hal itu dalam sabdanya, "*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah.*" (HR Ahmad dan yang lain). Menumbuhkan kembali akhlak karimah haruslah menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap bangsa.

Sebelumnya pendidikan karakter yang bakal gencar dilaksanakan di dunia pendidikan Indonesia semestinya dilaksanakan dalam rangka membentuk dan memperkuat karakter bangsa. Karena itu, pendidikan karakter perlu dipersiapkan dengan matang dan dilaksanakan secara bertahap supaya tidak menjadi sekadar pengetahuan atau indoktrinasi.

Selain itu, pendidikan karakter yang dikembangkan sudah seharusnya berakar dari budaya bangsa Indonesia yang menyepakati Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak-anak lewat pendidikan formal meliputi nilai-nilai yang khas Indonesia dan nilai-nilai universal.

Konsep diri anak

Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu self schema. Istilah dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. Apabila anak itu mampu mengendalikan diri sendiri maka karakter anak itu akan terbentuk akhlak yang berbudi luhur generasi bangsa Indonesia.

Calhoun & Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri seseorang. Sedangkan Burns mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, terhadap gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Mereka menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Kartini Kartono dalam kamus psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya.

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga

kelemahan bahkan juga kegagalan dirinya. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku positif individu menjadi pondasi yang kuat untuk tameng generasi penerus bangsa.

SIMPULAN

Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan moral dan etika. Rasulullah SAW sendiri pun menegaskan hal itu dalam sabdanya, "*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah.*" (HR Ahmad dan yang lain). Menumbuhkan kembali akhlak karimah haruslah menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap bangsa. Generasi bangsa yang berbudi luhur berakhlak mulia menjadi penerus Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- https://www.kompasiana.com/kang_mughist/550ab92fa333119a1e2e398a/pendidikan-karakter-ala-rosul Selasa, 23 Juni 2020 pukul 0.49
- 2 Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25, 93-100.
- 3 Elkind, D. H. & Sweet, F. How to do character education. Artikel diambil pada tanggal 11 April 2011 dari <http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>.
- 4 Harta, I. (2010). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs. Artikel diakses dari internet pada tanggal 14 April 2011. Hlm. 2-5
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 15. 4